



PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL GERHANA KARYA AA NAVIS

Eron Musei Saroro¹⁾, Eva Fitrianti²⁾, Yefrizon³⁾

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: eronmusei_saroro@gmail.com

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: evafitrianti@gmail.com

²⁾ Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: yefrizon321@gmail.com

INFO ARTIKEL

Received : 18/04/2023

Revised : 28/04/2023

Publish : 27/05/2023

Kata Kunci:

Novel, Jejak Sang
Pencerah

ABSTRAK

Novel *Gerhana* karya AA Navis mempunyai gaya bahasa yang lugas, serta pencitraan yang terdapat dalam novel *Gerhana* yang mudah diekspresikan dan diinterpretasikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Gerhana* karya AA Navis serta mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Gerhana* karya AA Navis. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa gaya bahasa dalam novel AA Navis. Gaya bahasa tersebut yaitu, gaya bahasa perbandingan meliputi: perumpamaan, personifikasi, pleonasme dan tautologi, metafora, dan koreksi atau epanortosis. Gaya bahasa pertautan meliputi: ironi, hiperbola, dan paronomasia, klimaks. Gaya bahasa pertautan meliputi: eponim, dan gradasi. Gaya bahasa perulangan meliputi: kiasmus, dan simploke. Fungsi gaya bahasa dalam novel *Gerhana* adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa dan perasaan manusia, menggambarkan penderitaan, menggambarkan keadaan, menggambarkan sifat manusia, menyindir suatu hal, memuji suatu hal, memberikan pesan moral, dan menekankan suatu hal.

Doi: <https://doi.org/10.60034/10.60034>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran tersebut untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Gagasan karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.

Karya sastra mempunyai tujuan sebagai sarana komunikatif dengan penikmat maupun pembuat karya sastra itu sendiri. Terbukti dengan adanya interaksi antara penikmat dan pembuat karya sastra itu sendiri meskipun secara tidak langsung. Salah satu sarana dalam melakukan komunikasi adalah aktivitas bahasa dan dalam karya sastra, bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis. Oleh karena itu, adanya bahasa dalam suatu karya sastra sangat penting sebagai fungsi informatif. Penggunaan bahasa oleh pembuat karya sastra untuk menyampaikan isi mengenai karya sastranya akan menimbulkan adanya gaya bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah komunikatif, bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam karya sastra, pada hakikatnya berperan sebagai sarana komunikasi. Fungsi karya sastra secara tidak langsung menyampaikan pesan atau informasi kepada para pembacanya yang akan menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam sesuai dengan kapabilitas pengetahuan pembaca. Secara disadari dan tidak pengetahuan akan membekali pembaca dalam membaca karya sastra, bekal pengetahuan akan mengisi cakrawala ketika membaca.

Ratna (2009:3) menyatakan bahwa gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan sastra, hal ini berkaitan dengan cara pengarang yang khas dalam mengungkapkan segala sesuatu dalam karya sastra dengan cara tertentu sehingga maksud pengarang tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca. Gaya bahasa tidak dapat terlepas dari unsur estetis, dimana setiap karya sastra yang memiliki gaya bahasa dapat dipastikan mengandung unsur estetis.

Gaya bahasa menyangkut bahasa secara imajinatif, menggunakan bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum, dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu, Dale (dalam Tarigan, 2013:4).

Tarigan (2013:7) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/ tautologi, perifrasis,antisipasi atau prolepsis dan koreksi atau epanortosis. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari

metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Gaya bahasa perulangan yang terdiri dari aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadilopsis.

Dari beberapa jenis gaya bahasa di atas, penulis menggunakan teori jenis gaya bahasa menurut Tarigan. Alasan penulis memilih gaya bahasa ini karena gaya bahasa menurut Tarigan yang paling mudah pengklasifikasiannya, yaitu jenis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Selain itu, jenis gaya bahasa menurut Tarigan yang paling lengkap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini berfungsi untuk melihat dan mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel Gerhana karya AA Navis. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Moleong, 2011:168). Instrumennya berupa manusia (human instrument). Penulis melakukan pendeskripsian, dan penjelasan yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam novel Gerhana karya AA Navis. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam format data, yang merupakan hasil pencatatan setelah pembacaan novel.

Data	Halaman	Gaya Bahasa												Fungsi	
		Perbandingan					Pertentangan				Pertautan		Perulangan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		13

Keterangan:

- 1 = Gaya bahasa perumpamaan
- 2 = Gaya bahasa personifikasi
- 3 = Gaya bahasa pleonasme
- 4 = Gaya bahasa metafora
- 5 = Gaya bahasa koreksi
- 6 = Gaya bahasa ironi

7	=	Gaya bahasa hiperbola
8	=	Gaya bahasa paronomasia
9	=	Gaya bahasa klimaks
10	=	Gaya bahasa eponim
11	=	Gaya bahasa gradasi
12	=	Gaya bahasa kiasmus
13	=	Gaya bahasa simplotke

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Gerhana* karya AA Navis, yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini adalah data verbal yang diperoleh dari novel *Gerhana* karya AA Navis.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal/ keterangan/ karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2013:83).

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca novel *Gerhana* karya AA Navis.
2. Penulis memberi tanda pada kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Gerhana* yang mengandung unsur gaya bahasa.
3. Penulis mencatat kata-kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam novel *Gerhana* yang mengandung unsur gaya bahasa ke dalam format data.
4. Penulis membuat dan menginterpretasikan gaya bahasa yang ditemukan di dalam novel, yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain, Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2011:248).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian dijelaskan dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan inferensi, yaitu menjelaskan fungsi dari data yang telah dipilah-pilah tersebut.

Dalam suatu penelitian diperlukan pengecekan keabsahan data guna mendukung signifikansi data temuan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan

validitas semantis, yaitu mengupayakan validitas data dengan sungguh-sungguh dalam membaca dan merelevansikan konteks yang dianalisis, baik bentuk serta penjelasan yang ada dalam sumber data, serta melihat seberapa jauh data yang ada dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli, yaitu dengan cara melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain reliabilitas (*intrarater*), peneliti juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang dianggap masih perlu untuk diperbaiki dengan dosen pembimbing lain dan teman sejawat, yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Terdapat 5 gaya bahasa perumpamaan yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Ada, tapi sudah terlambat. Karena ayahku. Aku benci padanya. Benci sekali. Ia bagaikan binatang buas (Navis, 2004:24).

Gaya bahasa perumpamaan terlihat pada kalimat *ia bagaikan binatang buas* karena menggunakan kata *bagaikan* sebagai kata perbandingan. *Buas* berarti galak, liar, ganas, bengis atau kejam. Ungkapan *aku benci padanya. Benci sekali. Ia bagaikan binatang buas* berarti ungkapan ini mengatakan bahwa ayah pada teman tokoh utama yaitu Kartini dalam kalimat tersebut mempunyai sifat yang kejam atau galak. Hal ini digambarkan ketika ayah Kartini meniduri adik kandung ibunya, sehingga semua orang mengetahui hal itu. Hingga membuat ibu Kartini menjadi benci kepada semua laki-laki.

Gaya bahasa perumpamaan dalam kalimat tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran peristiwa dan perasaan tokoh. Perasaan tokoh dalam kutipan tersebut terlihat pada saat Kartini mengetahui bahwa ayahnya meniduri adik kandung ibunya. Dan hal tersebut membuat Kartini marah pada ayah kandungnya dan membuat ibu kandung Kartini membenci laki-laki.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Terdapat 9 gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Sebab kota ditumbuhkan tanpa saluran air (Navis, 2004:1).

Gaya bahasa personifikasi terlihat pada kata *ditumbuhkan*. Dalam hal ini kata *ditumbuhkan* sama dengan *ada* atau *didirikan*, jadi maksud kalimat tersebut yaitu sebab kota ada tanpa saluran air. Kalimat ini menggambarkan keadaan kota Padang dikala hujan deras, air pun mengenangi setiap jalan di sudut kota. Bahkan terjadi banjir yang bisa menghanyutkan rumah penduduk. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan keadaan kota Padang dikala hujan deras.

c. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Terdapat 2 gaya bahasa pleonasme dan tautologi yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Kartini membuang muka yang masam itu jauh-jauh menembus hujan (Navis, 2004:5).

Gaya bahasa pleonasme dan tautologi terlihat pada kalimat *membuang muka yang masam itu jauh- jauh*. Kata *membuang muka* memiliki arti tidak suka/ tidak sudi melihat, sudah melambangkan semua dari kalimat sesudahnya. Jadi kalimat *yang masam itu jauh jauh menembus hujan* tidak perlu karena menggunakan kata yang berlebihan. Kalimat ini digambarkan oleh tokoh Kartini ketika seseorang laki-laki yang tidak dia kenal mentraktirnya untuk makan soto. Fungsi gaya bahasa ini adalah untuk menggambarkan ketidaksukaan Kartini kepada laki-laki yang tidak dia kenal tersebut.

d. Gaya Bahasa Metafora

Terdapat 5 gaya bahasa metafora yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Semua orang basah kuyup dan berpeluk tangan untuk menolak rasa dingin (Navis, 2004:2).

Gaya bahasa metafora terlihat pada kata *hal* yang diperbandingkan adalah *berpeluk tangan*. Ungkapan *berpeluk tangan* maksudnya menyatukan kedua tangan untuk menghilangkan rasa dingin. Ungkapan tersebut menggambarkan ketika Ana dan Kartini berteduh di tokoh tengah pasar raya untuk menunggu redanya hujan. Disekelilingnya semua orang sudah basah kuyup dan melipat tangan agar tidak

keinginan. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah menggambarkan keadaan Ana dan Kartini yang merasa keinginan disaat hujan deras.

e. Gaya Bahasa Koreksi atau Epanortosis

Terdapat 1 gaya bahasa koreksi atau epanortosis yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Sebab yang satu cantik yang lainnya manis. Eh, yang satu enak yang satu gurih, bukan begitu pak dosen (Navis, 2004:84).

Peristiwa dalam kalimat itu terjadi ketika Binsar, Krisno, Ana, Kartini, Yanti, dan Katar memesan makanan. Disaat yang lain sudah memesan makanan, Katar hanya terdiam. Dan Binsar menggoda Katar dengan gurauan khasnya yaitu orang yang banyak ilmunya memang suka memilih sebab yang satu cantik yang lainnya manis. Eh, yang satu enak yang satu gurih. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa koreksi karena pada mulanya diungkapkan bahwa kata-kata sebab yang satu cantik yang lainnya manis tetapi kemudian mengoreksinya dengan kalimat eh, yang satu enak yang satu gurih. Fungsi gaya bahasa tersebut adalah untuk menyindir Katar yang belum memesan makanan.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Gaya Bahasa Ironi

Terdapat 1 gaya bahasa ironi yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Kartini memandang Ana dan kemudian katanya. Tidak tinggi benar cita citamu. Sedang tidak bercita-cita juga sudah sulit (Navis, 2004:3).

Kutipan di atas mengandung sindiran yang diungkapkan tokoh Kartini pada tokoh Ana. Ketika itu Ana menghayal betapa enakya jadi orang kaya, bisa sewa bendi dan mobil dengan harga yang mahal. Kartini menyangkal tidak usah sekaya itu juga kali, cukup bisa makan dua porsi soto saja sudah cukup. Ana memandang Kartini dan kemudian mengatakan *tidak tinggi benar cita-citamu, sedang tidak bercita-cita juga sudah sulit*. Fungsi gaya bahasa ini adalah sebagai sindiran terhadap Kartini yang mempunyaio cita-cita rendah.

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Terdapat 2 gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Kota padang tengah diancam kematian pada setiap hari Minggu (Navis, 2004:170).

Gaya bahasa hiperbola terlihat pada penggunaan kata-kata *diancam kematian*. Ungkapan tersebut dianggap berlebihan karena tidak mungkin jika di hari Minggu Kota Padang akan selalu tidak baik. Kalimat tersebut dikatakan ketika tokoh Darmo mencari dokter. Karena tidak seorang pun dokter yang dikenalnya berada di rumah mereka. Semuanya pergi ke luar kota bersama keluarga masing-masing. Pada waktu Darmo mendatangi rumah dokter yang ke tujuh, Darmo benar-benar merasakan bahwa kota Padang tengah diancam kematian pada setiap hari minggu. Orang takkan dapat pertolongan kalau tiba-tiba diserang penyakit. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan perasaan kecewa Darmo ketika tidak seorangpun dokter yang dikenalnya berpraktek pada hari minggu.

c. Gaya Bahasa Paronomasia

Terdapat 1 gaya bahasa paronomasia yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Darahmu merah warnanya. Sedangkan yang mahal darah biru, kata Ana menggoda (Navis, 2004:7).

Gaya bahasa paronomasia terdapat pada kata *darah*. Pada kalimat pertama *darah* disebutkan bewarna merah, kalimat kedua kata *darah* memiliki arti yang berbeda yaitu orang kaya. Mereka sama-sama memakai kata *darah*. Peristiwa itu terjadi ketika Ana menusukan garpu ke tangan laki-laki yang memegang pahunya dibawah meja makan. Laki-laki tersebut mengatakan Ana bukanlah gadis sembarangan yang dia duga selama ini. Ana berkata lagi apa dugaanmu, laki-laki itu menjawab lebih mahal darahku, Ana menjawab darahmu merah warnanya sedangkan yang mahal darah biru. Darahku memang biru, cintaku yang biru kata laki-laki itu membalas godaan Ana. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menekankan suatu kata-kata.

d. Gaya Bahasa Klimaks

Terdapat 3 gaya bahasa klimaks yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Tapi, kota-kota lainnya menumbuhkan dirinya dalam lapangan politik, keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan yang cukup terkemuka dalam Pulau Sumatera dan gemanya nyaring dalam sejarah Indonesia (Navis, 2004:17).

Gaya bahasa klimaks terbentuk dari gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya yakni dari *lapangan politik, keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan*. Hal ini diungkapkan penulis tentang latar dari novel *Gerhana* ini, yaitu kota Padang sebagai ibu kota dari suatu daerah administrasi pemerintahan semenjak zaman Hindia Belanda. Padang telah tumbuh menjadi kota yang lebih besar di antara kota lainnya di pantai barat pulau Sumatera bagian tengah itu. Tapi, kota-kota lainnya menumbuhkan dirinya dalam lapangan politik, keagamaan, pendidikan dan kebudayaan yang cukup terkemuka dalam Pulau Sumatera dan gemanya nyaring dalam sejarah Indonesia. Namun, nama Padang lebih terkenal bukan sebagai ibu kota provinsi. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat ini adalah untuk menggambarkan keadaan kota Padang dahulunya yang telah tumbuh menjadi kota lebih besar di antara kota lainnya.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Gaya Bahasa Eponim

Terdapat 1 gaya bahasa eponim yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Bandot Soto. Kata Kartini memberi komentar (Navis, 2004:8).

Gaya bahasa eponim terlihat pada kata *bandot* yang berarti laki laki yang menawarkan cinta. Hal ini diungkapkan Kartini kepada laki-laki yang baru dikenalnya, menyatakan suka kepada teman Kartini yaitu Ana. Kartini langsung berkomentar dengan mengatakan *bandot soto* kepada laki-laki tersebut. Gaya bahasa ini berfungsi sebagai ungkapan kekesalan Kartini kepada laki-laki yang baru dikenalnya berupa sindirian yaitu "*bandot*".

b. Gaya Bahasa Gradasi

Terdapat 1 gaya bahasa gradasi yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Binsar bercerita tentang kesulitannya mendapat kredit dari bank. Bank mau kalau aku berdagang saja. Berdagang bukan membangun. Membangun bioskop seperti ini, atau membuka pabrik minuman seperti si Gok Po itu (Navis, 2004:86).

Gaya bahasa gradasi terlihat pada kata *bank, berdagang* dan *membangun* yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara

umum. Kalimat ini dinyatakan saat Binsar, Ana, Kartini, Krisno, Katar, dan Yanti menunggu pesanan makanan. Saat menunggu pesanan makanan Binsar bercerita tentang kesulitan yang dihadapinya saat meminjam kredit di bank, bank mau kalau aku berdagang saja. Berdagang bukan membangun. Membangun bioskop seperti ini, atau membuka pabrik minuman seperti si Gok Po itu, bukan membangun. Sebab tidak akan memakmurkan rakyat. Gaya bahasa ini berfungsi memberikan gambaran tentang kesedihan Binsar yang tidak mendapatkan kredit dari bank.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Gaya Bahasa Kiasmus

Terdapat 1 gaya bahasa kiasmus yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Bagaimana menerangkan gajah pada orang buta? sama sulitnya menerangkan orang buta kepada gajah, balas krisno (Navis, 2004:97)

Gaya bahasa kiasmus dalam kalimat tersebut terdapat pada kalimat *gajah pada orang buta* dan *orang buta kepada gajah*. Kedua kata tersebut merupakan inversi hubungan kata dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa kiasmus. Kalimat tersebut diungkapkan saat Ben Virga menayakan kesukaan Krisno terhadap sebuah puisi, Krisno langsung menjawab “saya pernah membaca puisimu di Koran, puisi yang sama sulitnya menerangkan orang buta kepada gajah”, balas krisno. Gaya bahasa ini berfungsi untuk menggambarkan kekesalan Krisno kepada Ben Virga yang terlalu banyak bicara tanpa ada isinya.

b. Gaya Bahasa Simploke

Terdapat 1 gaya bahasa simploke yang terdapat pada novel *Gerhana* karya AA Navis, yaitu terdapat dalam kalimat berikut ini:

Tapi siapa tahu, mungkin juga laut dan pantai sedang bergelut secara abadi. Mungkin juga angin dan laut yang sedang bergelut, lalu pantai jadi landasan seperti anak kecil bergelut di atas kasur tempat tidur. Mungkin juga mereka tidak bergelut, laut ingin meruntuhkan daratan dengan mengirimkan ombak secara bertubi-tubi, hingga sedikit demi sedikit pasir pantai itu telah ditenggelamkan ke dasar samudera (Navis, 2004:148).

Gaya bahasa simploke terlihat pada kata *bergelut* yang di ulang-ulang pada setiap baris secara berturut turut. Kalimat tersebut diungkapkan saat Darmo merasa kesepian, dan memutar-mutar mobilnya disekitar pantai untuk menghilangkan rasa suntuk. Saat melamun dia bicara sendiri sambil memandang ke arah laut. Tapi siapa

tahu, mungkin juga laut dan pantai sedang bergelut secara abadi. Mungkin juga angin dan laut yang sedang bergelut, lalu pantai jadi landasan seperti anak kecil bergelut di atas kasur tempat tidur. Mungkin juga mereka tidak bergelut, laut ingin meruntuhkan daratan dengan mengirimkan ombak secara bertubi-tubi, hingga sedikit demi sedikit pasir pantai itu telah ditenggelamkan ke dasar samudera. Fungsi gaya bahasa dalam kalimat tersebut adalah untuk menggambarkan keadaan Darmo yang merasa sendiri, kesepian, tanpa ada teman untuk diajak berbicara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Gerhana* karya AA Navis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Gerhana* karya AA Navis ada 4 jenis gaya bahasa, yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa pleonasme dan tautologi, dan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa pertentangan meliputi: gaya bahasa ironi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa paronomasia, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa pertautan meliputi: gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa gradasi. Gaya bahasa perulangan meliputi: gaya bahasa kiasmus, dan gaya bahasa simplotok.
2. Fungsi gaya bahasa dalam novel *Gerhana* adalah untuk menggambarkan perasaan tokoh, menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa, menggambarkan penderitaan, menggambarkan manusia yang putus asa dalam hidupnya, menegaskan sesuatu, menyindir suatu hal, memuji suatu hal, memberikan pesan moral dan menekankan kebencian terhadap suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Iqbal. 2013. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya Edisi Revisi*. Bogor: Galia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taringan, Henry Gunur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.